



Vol. 5 No. 1 Tahun 2025  
ISSN: 2809-1485

## Manajemen Peningkatan Reproduksi Sapi Potong di Kelurahan Bangkai Kecamatan Watang Pulu Kabupaten Sidrap

Hasman\*<sup>1</sup>, Hasrin<sup>2</sup>, Syamsuddin<sup>3</sup>, Sri Helda Wulandari<sup>4</sup>, Anggun Permata Sari<sup>5</sup>, Asma'ul Fitriana Nurhidayah<sup>6</sup>, St. Chadijah<sup>7</sup>

<sup>1-6</sup> Program Studi Teknologi Produksi Ternak Fakultas Vokasi Universitas Hasanuddin

<sup>7</sup> Program Studi Pengelolaan Perkebunan Kopi, Politeknik Pertanian Negeri Pangkep

e-mail: \*<sup>1</sup>hasmanunhas@unhas.ac.id, <sup>2</sup>hasrin@unhas.ac.id, <sup>3</sup>Syamsuddin\_syam@unhas.ac.id,

<sup>6</sup>asmaulfitriana@unhas.ac.id, <sup>5</sup>anggunpermatasari@unhas.ac.id, <sup>7</sup>st.chadijah@polipangkep.co.id

---

### Article History

Received: 5 Januari 2024

Revised: 6 Januari 2024

Accepted: 9 Januari 2024

DOI: <https://doi.org/10.58794/jdt.v4i2.1248>

**Kata Kunci** – Peternakan Rakyat, Sapi Potong, Manajemen Reproduksi Ternak

**Abstract** – One of the key factors for the success of livestock farming is the efficiency of livestock reproduction management. However, farmers still have limited understanding of reproductive management, highlighting the need for capacity building and knowledge enhancement in efficient livestock reproduction. The target of this community service activity is livestock farmers in Bangkai Village, Watang Pulu Subdistrict, Sidrap Regency. The method used in this program is counseling and training on improving beef cattle reproduction management. The results of this service activity are reflected in the increased knowledge of farmers in Bangkai Village and their motivation to improve and enhance beef cattle reproduction management, based on pre-test and post-test analysis. The application of improved beef cattle reproduction management is expected to help increase productivity and improve the economy of smallholder farmers when implemented effectively.

**Abstrak** – Salah satu faktor penentu keberhasilan peternakan adalah efisiensi manajemen reproduksi ternak. Namun pemahaman peternak masih sangat rendah mengenai manajemen reproduksi sehingga perlu dilakukan peningkatan kapasitas dan pengetahuan peternak dalam manajemen reproduksi ternak yang efisien. Sasaran pada kegiatan pengabdian ini adalah anggota masyarakat peternak di Kelurahan Bangkai Kecamatan Watang Pulu, kabupaten Sidrap. Metode yang digunakan dalam program pengabdian adalah penyuluhan dan pelatihan tentang manajemen peningkatan reproduksi sapi potong. Hasil dari kegiatan pengabdian ini terwujud dari peningkatan pengetahuan peternak di kelurahan Bangkai dan adanya motivasi untuk memperbaiki dan meningkatkan manajemen reproduksi sapi potong yang dipelihara berdasarkan analisis hasil pelaksanaan pre-test dan post-test. Penerapan manajemen peningkatan reproduksi sapi potong diharapkan dapat membantu meningkatkan produktivitas dan meningkatkan perekonomian peternak rakyat jika diterapkan dengan baik.

---

## 1. PENDAHULUAN

Hingga saat ini, isu utama yang dihadapi Indonesia adalah swasembada daging nasional yang belum pernah tercapai, mengingat jumlah penduduk semakin bertambah yang diiringi dengan kebutuhan pangan yang semakin meningkat pula. Peternakan memiliki peranan penting dan strategis dalam penyediaan kebutuhan protein hewani nasional terutama pada bidang sapi potong. Namun hingga saat ini jumlah populasi sapi potong belum mampu memenuhi kebutuhan daging nasional sehingga pemerintah melakukan impor ternak hidup dan daging untuk memenuhi kebutuhan protein hewani nasional. Upaya peningkatan populasi sapi potong tidak lepas dari peran peternak-peternak lokal. Sebagian besar peternakan dikelola oleh peternak

lokal sehingga memiliki peranan penting sebagai ujung tombak dalam kemajuan peternakan sapi potong di Indonesia.

Peternakan yang dikelola oleh peternak lokal, pola pengelolaan usahanya masih dilakukan secara tradisional dan bergantung pada kearifan lokal. Berbagai tantangan yang dihadapi peternak dalam pengelolaan peternakan diantaranya, rendahnya tingkat kelahiran, tingginya angka kematian ternak, dan pengelolaan manajemen reproduksi ternak yang tidak optimal. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan akses teknologi reproduksi yang modern oleh peternak. Peningkatan populasi ternak dapat diupayakan dengan manajemen reproduksi yang efisien.

Salah satu faktor penentu keberhasilan peternakan adalah efisiensi manajemen reproduksi ternak. Manajemen reproduksi yang baik dapat memperbaiki efisiensi produksi ternak sapi potong melalui pengaturan waktu perkawinan yang lebih terkontrol, penggunaan inseminasi buatan yang lebih luas, serta pengelolaan kesehatan reproduksi sapi yang lebih baik. Dengan demikian, manajemen reproduksi sapi potong menjadi salah satu kunci keberhasilan peningkatan populasi dan produktivitas ternak. Namun kenyataannya bahwa masih banyak peternak yang memiliki pengetahuan manajemen reproduksi ternak yang rendah bahkan belum mengetahui. Kondisi ini menjadi salah satu hambatan dalam peningkatan populasi ternak sapi potong pada skala peternak lokal. Oleh sebab itu, perlu dilakukan peningkatan kapasitas dan pengetahuan peternak dalam manajemen reproduksi ternak yang efisien. Hal inilah yang mendasari dilakukannya kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui penyuluhan Manajemen Peningkatan Reproduksi Sapi Potong Di Kelurahan Bangkai Kecamatan Watang Pulu Kabupaten Sidrap. Kegiatan pengabdian ini menjadi salah satu Langkah penting dalam upaya meningkatkan pengetahuan peternak sehingga mereka dapat mengelola peternakan secara optimal untuk peningkatan jumlah populasi sapi potong.

## 2. METODE PENGABDIAN

### a. Waktu dan Tempat Kegiatan

Pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada tanggal 5 Desember 2024 di Kelurahan Bangkai Kecamatan Watang Pulu Kabupaten Sidrap Provinsi Sulawesi Selatan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat tersebut melibatkan kelompok sasaran yaitu masyarakat peternak yang berjumlah 30 orang.

### b. Metode Pelaksanaan Kegiatan

Metode yang digunakan pada kegiatan pengabdian kepada Masyarakat ini adalah berupa penyuluhan/ceramah dan diskusi/tanya jawab, kemudian evaluasi kegiatan dengan pengisian kuesioner sebelum dan setelah penyuluhan dilaksanakan. Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan yaitu:

#### 1. Persiapan

Tahapan persiapan meliputi observasi dan survei permasalahan peternak dan pengurusan perizinan pelaksanaan kegiatan. Selanjutnya dilakukan penyiapan materi serta alat dan bahan pendukung pelaksanaan kegiatan.

#### 2. Penyuluhan dan Diskusi

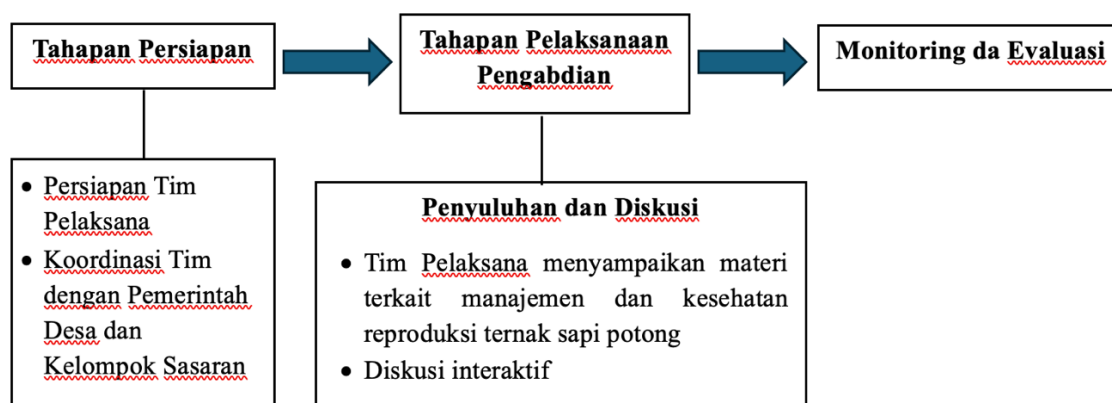
Penyuluhan dilaksanakan dengan menyampaikan materi terkait manajemen reproduksi ternak meliputi deteksi birahi induk, waktu pelaksanaan IB yang tepat serta pengenalan dan pencegahan penyakit reproduksi pada ternak. Selanjutnya dilakukan diskusi dengan peserta.

#### 3. Evaluasi Kegiatan

Evaluasi kegiatan dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan peserta sebelum dan setelah kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan. Evaluasi dilakukan dalam 2 tahap, yaitu evaluasi awal (*pre-test*) dengan memberikan daftar pertanyaan/kuesioner kepada peserta sebelum pengabdian kepada masyarakat dilakukan dan evaluasi akhir (*post-test*) setelah pengabdian kepada masyarakat dilakukan. Pada evaluasi ini, jawaban peserta akan dinilai dengan kategori berikut:

Tabel 1. Indikator Penilaian

No	Penilaian	Bobot
1.	Sangat paham	4
2.	Paham	3
3.	Cukup Paham	2
4.	Tidak Paham	1



Gamabar 1. Tahapan Pelaksanaan Pengabdian

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada tanggal 5 Desember 2024 di Kelurahan Bangkai Kecamatan Watang Pulu Kabupaten Sidrap Provinsi Sulawesi Selatan, dengan kelompok sasaran masyarakat petani/peternak yang berjumlah 30 orang. Kegiatan pengabdian dilaksanakan dengan diseminasi manajemen peningkatan reproduksi dan manajemen kesehatan reproduksi sapi potong melalui penyuluhan. Kegiatan pengabdian dilakukan dalam tiga sesi, yaitu sesi pertama pengisian kuesioner oleh peserta sebagai evaluasi awal (*pre-test*), sesi kedua penyampaian materi penyuluhan dengan teknik presentasi dan diskusi, serta sesi ketiga dilanjutkan dengan pengisian kuesioner untuk evaluasi akhir (*post-test*).

#### Karakteristik Peternak Sasaran

Salah satu keberhasilan suatu usaha peternakan sangat dipengaruhi oleh karakteristik peternak seperti umur dan jumlah ternak yang dipelihara. Umur menjadi salah satu faktor bagi peternak dalam mempelajari, memahami, meningkatkan produktivitas dan mengembangkan usaha peternakan [1]. Karakteristik peternak sasaran pada kegiatan pengabdian yang dilakukan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik Peternak

No.	Karakteristik Peternak	Jumlah Peternak
1.	Usia Peternak (tahun)	
	20-30	10%
	31-40	24%
	41-50	24%
	51-60	33%
>61	10%	
2.	Jumlah Ternak dimiliki (ekor)	
	0	33%
	1-3	38%
	4-5	19%
	> 6	10%

Berdasarkan Tabel 2. menunjukkan bahwa usia peternak sasaran didominasi usia 51-60 tahun dengan persentase 33%, hal ini menunjukkan bahwa peternak sasaran memiliki usia yang produktif sehingga memiliki potensi dalam mendukung pengembangan usaha peternakan sapi potong. Umur produktif yaitu pada kisaran umur 15 - 64 tahun sedangkan umur non produktif yaitu pada umur  $\geq 65$  tahun [2]. Usia produktif penting karena peternak pada kategori umur tersebut masih memiliki kemampuan fisik yang kuat dan pemikiran yang matang terutama dalam peningkatan keterampilan, teknologi dan penerimaan inovasi baru dalam mengelola usaha peternakan [3].

Jumlah kepemilikan ternak paling banyak yaitu 1-3 ekor dengan persentase 38% dan kepemilikan paling banyak >6 ekor hanya 10%. Rendahnya jumlah kepemilikan ternak disebabkan oleh peternak hanya dianggap sebagai pekerjaan sampingan dan beternak hanya dijadikan sebagai tabungan yang sewaktu-waktu dapat dijual ketika ada kebutuhan mendesak bagi peternak. Rendahnya jumlah kepemilikan ternak disebabkan karena sebagian besar peternak juga memiliki usaha pertanian sehingga peternak memutuskan untuk memelihara lebih sedikit sapi potong sehingga mereka lebih memiliki banyak waktu dalam bidang usaha pertanian [4]. Peternak yang memiliki usaha pertanian lebih mengutamakan usaha taninya karena peternak beranggapan usaha tani dapat diambil hasil panennya lebih cepat sedangkan beternak dengan pemeliharaan pembibitan untuk mendapatkan hasilnya membutuhkan waktu yang lebih lama [5].

### Penyuluhan Manajemen Reproduksi Sapi Potong

Kegiatan pelaksanaan pengabdian dibuka oleh ketua tim pelaksana, yang menyatakan bahwa kampus memiliki kewajiban bukan hanya pendidikan dan penelitian tetapi juga pengabdian kepada masyarakat sebagai bentuk wujud tri darma perguruan tinggi. Pengabdian merupakan bentuk pelayanan perguruan tinggi dalam menyelesaikan permasalahan di masyarakat melalui penerapan hasil penelitian yang telah diperoleh di kampus. Bentuk pelayanan kepada masyarakat yaitu memberikan layanan profesional oleh perguruan tinggi kepada masyarakat yang memerlukan seperti pelayanan kesehatan, bimbingan kerja, konsultasi manajemen dan berbagai kegiatan lainnya [6].

Tujuan utama dilakukan pengabdian kepada masyarakat yaitu untuk peningkatan pengetahuan dan keterampilan peternak sehingga mereka mampu menyelesaikan permasalahannya secara mandiri. Pengembangan dan peningkatan sumber daya manusia berkaitan dengan pengetahuan dan keterampilan peternak. Salah satu cara peningkatan kemampuan sumber daya peternak yaitu melalui penyuluhan dan pelatihan terkait usaha dalam peningkatan hasil produksi dan produktivitas peternakan [7].



Gambar 2. Pelaksanaan Penyuluhan

Selanjutnya kegiatan dilakukan penyuluhan dengan menyajikan dua materi oleh narasumber yaitu manajemen reproduksi dan manajemen kesehatan reproduksi sapi potong. Selama penyuluhan berlangsung dilakukan diskusi interaktif dengan mengajukan dan menanggapi pertanyaan dari peserta. Tanggapan yang diberikan oleh peserta merupakan pengalaman dalam menangani ternaknya. Selama proses diskusi berlangsung, diperoleh bahwa masih banyak peserta yang belum memahami tanda-tanda birahi pada ternak sapi, kapan waktu ideal dilakukan IB pada ternak. Rendahnya pemahaman masyarakat terhadap pengetahuan reproduksi pada ternak disebabkan oleh kurangnya kepedulian terhadap ternaknya karena beternak hanya dianggap sebagai pekerjaan sampingan. Rendahnya pengetahuan peternak terhadap tanda-tanda birahi pada

ternak disebabkan karena ketidakpedulian peternak terhadap keseharian ternak, serta berpengaruh terhadap tingkat pendidikan peternak, rendahnya tingkat pendidikan seseorang membuatnya sulit untuk menerapkan ilmu yang didapat [8].

Kondisi tersebut berdampak terhadap *calving* interval semakin panjang pada ternak sehingga memberikan kerugian bagi peternak. Salah satu penyebab masalah produktivitas ternak ruminansia disebabkan kurangnya pengetahuan peternak tentang manajemen reproduksi. Kegagalan dalam deteksi estrus dapat disebabkan oleh ternak dengan masa estrus yang pendek atau mengalami *silent heat*, dan juga karena kemampuan peternak yang belum memiliki pengalaman dan pengetahuan dalam mengenali gejala estrus sehingga berakibat pada gagalnya deteksi estrus [9].

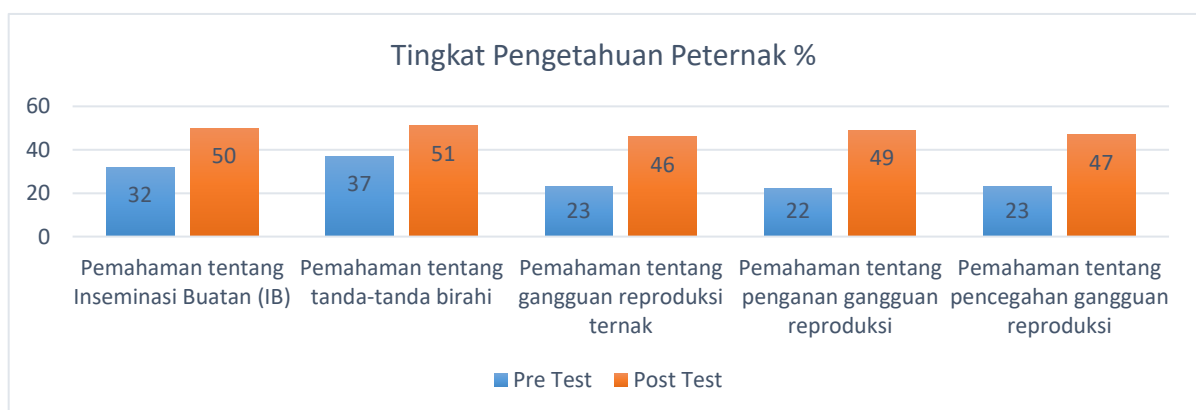


Gambar 3. Pemaparan Materi Manajemen Reproduksi Ternak Sapi

Hasil diskusi dengan peternak, permasalahan gangguan reproduksi yang sering ditemui di lokasi peternak yaitu diantaranya distokia, silent heat, prolaps vagina, kawin berulang dan hipofungsi ovarium. Rendahnya efisiensi reproduksi di peternak disebabkan masih rendahnya pengetahuan peternak tentang gangguan reproduksi dan cara penanganan atau pencegahannya. Peningkatan efisiensi reproduksi dapat dilakukan dengan cara atau teknik reproduksi yang tepat berdasar pada potensi atau kehidupan sosial masyarakat pedesaan, yakni teknik pengaturan perkawinan dengan kawin suntik/pejantan alami, pengamatan birahi setelah beranak, pemberian pakan yang cukup, pemanfaatan hormon reproduksi, manajemen penyapihan pedet yang tepat dan berkesinambungan [10].

### Evaluasi Pengetahuan Peternak Setelah dan Sesudah Penyuluhan

Hasil diskusi selama kegiatan pelatihan dan hasil evaluasi sebelum penyampaian materi dan setelah penyampaian materi (*pre-test* dan *post-test*) respon peserta sangat baik (Gambar 4). Hal ini ditandai dengan adanya peningkatan pemahaman peserta dalam menjawab sejumlah daftar pertanyaan *pre-test* dan *post-test* yang diberikan. Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa peserta pelatihan menunjukkan keseriusan mengikuti pelatihan sangat tinggi, dan materi yang disampaikan mudah dipahami.



Gambar 4. Tingkat Pengetahuan Peternak

Gambar 4. menunjukkan terjadi perubahan pemahaman peserta pelatihan yang disampaikan sebelum (*pre-test*) dan setelah pelatihan (*post-test*). Pengetahuan peserta tentang teknologi inseminasi buatan pada

peternak tingkat pengetahuan sebelum pelatihan 32%, dan setelah pelatihan menjadi 50%. Pengetahuan mengenai tanda tanda birahi pada sapi sebelum pelatihan 37%, dan setelah pelatihan menjadi 51%. Pemahaman tentang gangguan reproduksi sebelum pelatihan 23%, dan setelah pelatihan menjadi 46%. Pemahaman tentang penanganan gangguan reproduksi pada sapi sebelum pelatihan 22%, dan setelah pelatihan menjadi 49%. Pemahaman tentang pencegahan gangguan reproduksi sapi sebelum pelatihan 23%, dan setelah pelatihan menjadi 47%. Desain *pretest* dan *posttest* adalah dengan memberikan asesmen awal/dasar sebelum intervensi dimulai (*pretest*) dan kemudian memberikan kembali asesmen yang sama setelah intervensi selesai (*posttest*) [11].

Berdasarkan hasil evaluasi tingkat pengetahuan peternak setelah pelaksanaan penyuluh memberikan dampak positif, hal tersebut menunjukkan bahwa untuk meningkatkan pengetahuan peternak perlu dilakukan transfer ilmu dan pendampingan melalui penyuluhan dan pelatihan. Penyuluhan dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan pengetahuan, keterampilan dan sikap dari sasaran sehingga akan tercipta kesejahteraan bagi sasaran penyuluhan tersebut [12].

#### 4. SIMPULAN

Manajemen reproduksi yang baik akan berdampak pada efisiensi reproduksi dan dapat meningkatkan produktivitas. Rangkaian kegiatan pengabdian yang telah lakukan bersama mitra pengabdian memberikan dampak yang positif bagi masyarakat peternak tentang Manajemen Peningkatan Reproduksi Sapi Potong. Hal tersebut terlihat dari hasil evaluasi *pretest* dan *posttest* yang menunjukkan peningkatan pengetahuan peternak secara signifikan. Dukungan penuh dari masyarakat mitra menjadi kunci keberhasilan kegiatan sejauh ini dan untuk keberlanjutan kegiatan ini sangat bergantung pada peran aktif dari masyarakat mitra.

#### 5. SARAN

Dalam Upaya peningkatan pengetahuan dan keterampilan petani/peternak diperlukan pendampingan yang berkelanjutan, sehingga peran aktif dari pemerintah dan instansi terkait sangat diperlukan.

#### 6. UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Program Pengabdian Masyarakat mengucapkan terimakasih kepada Pimpinan Universitas Hasanuddin dan yang telah memberi dukungan pada pelaksanaan program ini melalui program IKU Program Studi Teknologi Produksi Ternak.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Supriyanto, I. S. Suryaningsih, S.D.Rumetor, "Karakteristik Peternak Sapi Potong Di Kabupaten Teluk Bintuni," Dalam Prosiding *Seminar Nasional Teknologi dan Agribisnis Peternakan X*, Fakultas Peternakan Universitas Jenderal Soedirman, Juni 2023.
- [2] R.S. Otampi, FH Elly, MA Manese, dan GD Lenzun, "Pengaruh Harga Pakan dan Upah Tenaga Kerja Terhadap Usaha Ternak Sapi Potong Petani Peternak di Desa Wineru Kecamatan Likupang Timur Kabupaten Minahasa Utara," *Jurnal Zootek*, 37(2):483 -495. 2017.
- [3] K. Agustina, "Pengaruh Peranan Penyuluh Terhadap Tingkat Pengetahuan Peternak Sapi Potong Di Kecamatan Lima Kaum, Kabupaten Tanah Datar," Skripsi, Fakultas Peternakan, Universitas Andalas, Padang, 2023.
- [4] A.P. Mandaha, A. Kaka, "Analisis Pendapatan Usaha Peternak Sapi Potong di Kelurahan Kawangu Kecamatan Pandawai," *Jurnal Peternakan Sabana*, 1 (1) Edisi Januari - April 2022
- [5] F. P. N. Saputri, K. Muatip, T. Widiyastuti, "Hubungan Lama Beternak Dan Jumlah Ternak Dengan Tingkat Keterampilan Pemberian Pakan Pada Peternak Sapi Potong Di Daerah Urut Sewu Kabupaten Kebumen". Prosiding *Seminar Teknologi dan Agribisnis Peternakan VIII*, Fakultas Peternakan Universitas Jenderal Soedirman, 24-25 Mei 2021.
- [6] A. Riduwan, "Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat oleh Perguruan Tinggi," *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 3(2): 95-106, 2016.
- [7] Masyita, Mulyati, Muzakkir, R. Salim, Nurkhatdja, C. Anwar, S. Agustina, Mirawati, "Strategi Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Potong pada BUMDes Siem Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar," *Jurnal Komunitas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* Vol. 7 (1): 95-102. 2024.
- [8] Ramadhan, D. A, Jiyanto, Anwar P, "Tingkat Pengetahuan Peternak Terhadap Reproduksi Sapi Kuantan Di Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi," Skripsi, Program Studi Peternakan. Fakultas Pertanian, Universitas Islam Kuantan Singingi, 2018.
- [9] M.M.P. Sirat, P.E. Santosa, A. Qisthon, Siswanto, M.C. Wibowo, "Peningkatan Kapasitas Manajemen Reproduksi, Kesehatan dan Perkandangan Melalui Penyuluhan dan Pelayanan Kesehatan Ternak Sapi Di Desa Mekar Jaya Kecamatan Banjar Baru Kabupaten Tulang Bawang," *Jurnal Pengabdian Fakultas Pertanian Universitas Lampung*, 1(1): 42-56, 2022.
- [10] D.M. Dikman, L. Affandy, dan D. Ratnawati, "Petunjuk Teknis Perbaikan Teknologi Reproduksi Sapi Potong Induk," *Loka Penelitian Sapi Potong, Grati-Pasuruan*: 1-13, 2010.
- [11] R. Chang dan T. D. Little, "Innovations for Evaluation Research: Multifom Protocols, Visual Analog Scaling, and the Retrospective Pretest-Posttest Design," *Evaluation & the Health Professions*, 41(2), 246-269, 2018.
- [12] A. Latif, M. Ilsan, I. Rosada " Hubungan Peran Penyuluh Pertanian Terhadap Produktivitas Petani Padi," *Wiratani: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, Vol 5 No. 1: 11-21, 2022.